



PEMANFAATAN PRASASTI TURYYAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH SMA

Pi'i

piirawi@gmail.com

SMA Negeri 1 Turen, Kabupaten Malang, Indonesia.

Abstract: One of the obstacles in historical learning is the unskilled and inexperienced history teacher in selecting/arranging and wrapping the appropriate learning sources. This is due to the effects of an ineffective learning process in which expository strategy is the primary roled model besides the self-student given assignments. To handle the problems, history teachers are supposed to observe and to use the historical heritages found around the residence. In this case, Turyyan epigraph is the historical learning source. The Learning source is designed following the IT based learning development, like making learning videos. Thus, the learners are boosted to an exciting history learning environment system. Moreover, the learners will also receive beneficial informations, knowledge, and life skill learning experiences.

Keywords: historical learning source, Turyyan epigraph



ARTICLE INFO:
Conceptual Article

Article history:
Received 27 May 2020
Revised 10 June 2020
Accepted 11 June 2020
Published 30 June 2020
Available online 30 June 2020

©2020. JPSI. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sumber pembelajaran atau bahan ajar merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai media bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan pengalaman belajar. Agar sumber pembelajaran atau bahan ajar berfungsi secara optimal, maka sudah selayaknya sumber pembelajaran atau bahan ajar tersebut dipilih atau disusun dengan mendasarkan diri pada kompetensi dasar (KD). Jenis materi, jenis keterampilan, dan tingkat kompetensi yang dituntut oleh KD menjadi acuan atau rambu-rambu dalam memilih atau menyusun sumber pembelajaran atau bahan ajar.

Apabila KD-nya memuat jenis materi prosedural, maka sumber pembelajaran atau bahan ajar harus bersifat prosedural. Apabila KD-nya menuntut tingkat kompetensi (yang ditunjukkan dalam

kata pertama dalam KD) berfikir tingkat tinggi (menganalisis), maka sumber pembelajaran atau bahan ajar juga harus mampu memenuhi tuntutan tingkat kompetensi itu. Demikian pula, jika KD-nya menuntut keterampilan konkrit, maka sumber pembelajaran atau bahan ajar juga harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan konkrit.

Sumber pembelajaran atau bahan ajar yang dipilih atau disusun berdasarkan KD akan mempengaruhi atau menjadi acuan dalam menentukan model pembelajaran. Apabila jenis sumber pembelajaran atau bahan ajarnya faktual dan konseptual, dan jenis keterampilan yang dituntut bersifat abstrak dan konkrit, maka lebih tepat menerapkan model *inquiry learning* dan *discovery learning*. Apabila jenis sumber pembelajaran atau bahan ajarnya konseptual, dan keterampilan yang dituntut bersifat abstrak, maka lebih tepat menerapkan model *problem-based learning*. Demikian pula, jika apabila jenis sumber pembelajaran atau bahan ajar prosedural, dan keterampilan yang dituntut bersifat konkrit, maka lebih tepat menerapkan model *project-based learning* (Mardjuki, 2019: 11). Penerapan model-model pembelajaran tersebut, tidak berarti menghilangkan sama sekali metode ceramah. Metode ceramah dapat digunakan sebagai pengantar dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran tertentu, dan memberikan penguatan-penguatan kepada peserta didik tentang materi yang dikaji maupun tugas yang dibuat oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil dialog dalam kegiatan MGMP Sejarah SMA Kabupaten Malang, 29 Februari 2020 di SMA Negeri 1 Gondanglegi Kabupaten Malang, terdapat sebagian guru kurang memiliki keterampilan dalam memilih, menyusun atau mengeksplorasi sumber pembelajaran atau bahan ajar secara tepat yang selaras dengan tuntutan KD. Mereka cenderung kurang menyiapkan dengan baik dan terkesan asal-asalan dalam menyiapkan sumber pembelajaran atau bahan ajar. Mereka biasanya hanya menggunakan sumber pembelajaran berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) dan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri), dan menggunakan buku paket (buku siswa). Penggunaan sumber pembelajaran tersebut secara umum tidak dianalisis terlebih dahulu sesuai tidaknya dengan tuntutan KD yang merupakan dasar dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Kurangnya keterampilan dalam memilih, menyusun, mengeksplorasi sumber pembelajaran atau bahan ajar tersebut merupakan dampak dari pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif. Tanpa memperhatikan tuntutan KD, mereka cenderung melaksanakan pembelajaran ekspositori. Sanjaya (2009: 299) menyatakan pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang menyampaikan materi secara verbal, dan peserta didik tidak dituntut melakukan proses menemukan. Dalam pembelajaran ekspositori, guru mendominasi, dan cenderung menjadi sumber pembelajaran tunggal dengan bercerita atau ceramah. Sedangkan peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran karena hanya bertugas mendengar apa yang disampaikan guru. Pembelajaran tersebut terasa monoton, tidak efektif, dan pembelajaran menjadi kering. Jika tidak demikian, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan LKS, atau UKBM, atau memberi sejumlah pertanyaan, dan meminta kepada peserta didik untuk mengerjakan soal-soal tersebut dengan *browsing internet*.

Karena itu, penulis akan memanfaatkan prasasti Turyyan sebagai sumber pembelajaran sejarah SMA. Sumber pembelajaran atau bahan ajar tersebut dikemas dengan memanfaatkan perkembangan *Information Technology* (IT) yang merupakan jiwa zaman peserta didik sebagai generasi z atau *igeneration*, generasi net atau *internet*, generasi yang dilahirkan pada tahun 1995-2010. Dalam pembelajaran, guru mengajak peserta didik melakukan pengamatan (observasi) langsung pada sumber pembelajaran, dan meminta untuk membuat video pembelajaran. Pembelajaran tersebut mampu mendorong peserta didik turut aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran, serta memudahkan peserta didik memperoleh informasi, pengetahuan dan pengalaman belajar sesuai dengan kemampuan yang digariskan dalam KD.

Berdasarkan hal tersebut, maka artikel ini akan (1) menguraikan pengertian dan jenis prasasti, (2) menguraikan tentang Prasasti Turyyan mengenai pembangunan tempat suci dan bendungan, dan (3) menguraikan Prasasti Turen sebagai sumber pembelajaran sejarah.

PENGERTIAN DAN JENIS PRASASTI

Kata prasasti berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “pujian”. Dalam perkembangannya kata prasasti diperluas pengertiannya, sehingga kata prasasti dapat pula diartikan antara lain; piagam, maklumat, keputusan, atau undang-undang. Perluasan pengertian prasasti tersebut didasarkan pada isi prasasti yang tidak hanya berisi pujian, melainkan juga berisi antara lain; piagam, maklumat, keputusan, atau undang-undang. Selaras dengan hal tersebut, Darini (2013: 26) menyatakan bahwa prasasti merupakan pertulisan tentang maklumat atau keputusan resmi yang dipahatkan pada batu, logam atau lontar yang dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu serta ditandai dengan pelaksanaan upacara/ritual.

Prasasti juga dapat diartikan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang berupa benda peninggalan budaya (*artefact*) dalam bentuk tulisan yang biasanya dipahatkan pada batu, logam, kayu, daun lontar dan sebagainya. Benda-benda yang digunakan sebagai media pembuatan prasasti pada umumnya berupa benda padat, dan tidak mudah rusak. Berdasarkan benda yang digunakan, prasasti dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu; (1) *upala prasasti* (prasasti batu, seperti batu kabur, pualam dan basal), (2) *tamra prasasti* (prasasti logam seperti perunggu, tembaga, besi, emas dan perak), dan *prasasti ripta* (prasasti daun lontar) (Djafar, 2001: 65). Selain itu juga terdapat prasasti dari kayu, dan prasasti *terracotta* (gerabah) yaitu prasasti yang dibuat dari tanah liat.

Sedangkan di lihat dari isinya, prasasti dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain yaitu; (1) prasasti *Sima* yaitu prasasti yang berisi maklumat raja atau bangsawan dalam rangka pengukuhan suatu wilayah/tanah sima atau perdikan, seperti prasasti Turyyan 851 Saka (929 M), prasasti Anjuk Ladang 859 Saka (937 M), (2) prasasti *Jayapattra* atau *Jayasong* yaitu prasasti yang berisi keputusan hukum bagi yang memenangkan perkara atau perlindungan atas keputusan hukum, seperti prasasti Guntur 829 Saka (907 M) dan prasasti Werudu Kidul 844 Saka (922 M), (3) prasasti *Suddhapattra* yaitu prasasti yang berisi keputusan ikatan hutang piutang, pelunasan, dan

masalah gadai seperti prasasti Bulai C dan prasasti Kurungan (Darini, 2013: 26). Selain itu juga terdapat prasasti raja atau *Rajaprasastri* yaitu prasasti yang berisi keputusan raja mengenai masalah tanah seperti prasasti Sarwadharmma 1191 Saka. Dari berbagai jenis prasasti tersebut, sebagian besar prasasti yang ditemukan di Indonesia berkaitan dengan prasasti sima.

Prasasti di Indonesia sebagian besar merupakan peninggalan zaman klasik (Hindu Budha), dan sebagian kecil prasasti merupakan peninggalan zaman awal perkembangan Islam, dan zaman kolonial dalam bentuk prasasti batu nisan. Prasasti pada zaman klasik pada awalnya menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta yang merupakan aksara dan bahasa yang berasal dari India. Dalam perkembangannya, aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta melahirkan atau menurunkan aksara dan bahasa seperti Jawa Kuno (Kawi), Melayu Kuno, Bali Kuno, dan Pranagari.

Prasasti Yupa merupakan prasasti tertua di Indonesia, peninggalan kerajaan Kutai Kalimantan Timur. Prasasti Yupa menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta, diperkirakan dibuat pada abad ke-4 atau 5 masehi. Prasasti Yupa dianggap sebagai pertanda bangsa Indonesia telah memasuki zaman aksara (zaman sejarah), karena prasasti tersebut merupakan bukti awal bangsa Indonesia mengenal adanya tulisan. Penggunaan aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta pada prasasti Yupa ini berlanjut hingga pada prasasti-prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara (seperti prasasti Ciaruteun, Jambu, Munjul, dan Tugu) dan beberapa prasasti di Kedah, Malaysia (Maziyah, 2018: 180).

Sedangkan prasasti-prasasti pada zaman Mataram Kuno secara umum aksara dan bahasa yang digunakan mulai bervariasi. Variasi aksara dan bahasa tersebut merupakan pengembangan dan pembaharuan dari aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta. Hal ini terus berlanjut hingga pada masa-masa berikutnya. Prasasti peninggalan kerajaan Mataram Kuno tersebut antara lain prasasti Kalasan 778 M dan Kelurak 778 M (aksara Pranagari dan bahasa Sansekerta), dan prasasti Sojomerto (aksara Kawi dan bahasa Melayu Kuno). Sementara itu, prasasti peninggalan Mataram Jawa Timur antara lain; prasasti Tenganan Jombang (aksara dan bahasa Jawa Kuno), serta prasasti Pucangan dan Turryan (aksara Jawa dan bahasa Sansekerta). Demikian pula prasasti Sang Hyang Tapak peninggalan kerajaan Sunda menggunakan aksara dan bahasa Kawi, prasasti Rumatak dan Cikajang yang merupakan peninggalan kerajaan Galuh menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuno, serta prasasti Kota Kapur, dan Karang Berahi menggunakan jenis aksara Pallawa dan Bahasa Melayu Kuno (Izza, 2019: 117).

Adapun prasasti peninggalan zaman madya atau awal perkembangan Islam dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab. Prasasti pada zaman madya secara umum dipahatkan pada batu nisan, antara lain yaitu; prasasti batu nisan Sultan Malik al Shaleh berangkat tahun 1297, prasasti batu nisan Fatimah Binti Maimun 1082/1182 masehi di Leran Gresik, dan kompleks batu nisan di Tralaya. Demikian pula, prasasti pada zaman kolonial juga dipahatkan pada batu nisan yang biasanya berisi riwayat orang yang dimakamkan seperti nama, tanggal lahir dan tanggal meninggalnya.

Tradisi pembuatan prasasti yang diawali pada zaman klasik terus berlanjut hingga masa kini. Para pejabat daerah atau pusat atau presiden ketika melakukan kunjungan biasanya ditindaklanjuti dengan kegiatan peresmian hasil pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, bandara, pelabuhan,

jembatan, dan pembangunan gedung. Dalam peresmian hasil pembangunan infrastruktur tersebut secara lazim dilakukan acara penandatangan batu prasasti.

PRASASTI TURYYAN: PEMBANGUNAN TEMPAT SUCI DAN BENDUNGAN

Prasasti Turyyan 851 Saka (929 M) merupakan sumber pembelajaran sejarah berupa *artifact* dalam bentuk batu bertulis, terletak di Desa Tanggung, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Prasasti Turyyan dibuat pada abad X pada masa pemerintahan Mpu Sendok. Selain prasasti Turyyan, terdapat beberapa prasasti di kawasan dataran tinggi Malang yang juga dibuat pada masa pemerintahan Mpu Sendok antara lain yaitu; prasasti Gulung-Gulung berangka tahun 851 Saka (929 M) ditemukan di Singasari, prasasti Jru Jru berangka tahun 852 Saka (930 M) di daerah Jeru, Tumpang, prasasti Rampal berangka tahun 856 Saka (935 M) di daerah Bunul, Rampal, Kota Malang, dan prasasti Muncang berangka tahun 866 Saka (944 M) di Desa Wonorejo (dahulu Desa Balandit), Kecamatan Pakis (Suprpta, 2007: 18-20).

Prasasti Turyyan berukuran tinggi 130 cm, lebar 118 cm, dan tebal 21 cm. Prasasti yang oleh masyarakat lokal dikenal Watu Godeg ini memiliki dua sisi yaitu; sisi depan berjumlah 43 baris, dan sisi belakang berjumlah 32 baris. Prasasti Turyyan telah dialihbahasakan dan dibahas secara ringkas oleh J.G. de Casparis (1988) dalam tulisannya yang berjudul “*Where Was Pu Sindok’s Capital Situated?*”, *Studies in South and Southeast Asian Archaeology* No. 2:39-52.



Gambar 1: Prasasti Turyyan
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Prasasti Turryan antara lain berisi pengajuan permohonan Dang Atu Mpu Sahitya kepada raja Sri Maharaja Rakai Hino Sri Isanawikrama Dharmottunggadewa (Mpu Sendok) yang berkedudukan di ibukota kerajaan Medang di Tamwlang (“*sri maharaja makadatwan I tamwlang*”) agar diberi hadiah tanah di sebelah barat sungai Desa Turryan untuk dijadikan bangunan suci. Pengajuan permohonan tersebut dilakukan pada bulan Śrawana tanggal 15 Śuklapaksa tahun 851 Śaka (24 Juli 929 M). Letak Tamwlang, menurut Sejarawan UM, Basilius Suprpta, diidentikkan dengan Desa Tambelang, Kecamatan Tambelang, Kabupaten Jombang (narasumber seminar di UM hari Sabtu, 9 Oktober 2019). Pengajuan permohonan tersebut membuktikan telah terjadi hubungan yang baik antara penguasa atau kaum brahmana di daerah dengan sang raja di pusat kerajaan.

Atas permohonan Dang Atu Mpu Sahitya, raja Mpu Sendok mengabulkan dengan memberikan sebidang tanah tegalan di sebelah barat sungai Desa Turryan untuk pembangunan tempat suci, dan sebidang tanah di sebelah utara pasar Turryan untuk kamulan, dan selebihnya untuk sawah. Untuk kepentingan pemeliharaan bangunan suci dianggarkan sebesar 3 swarna emas, sedangkan untuk Dang Atu Mpu Sahitya dianugerahi sebesar 3 swarna emas. Anggaran tersebut diambilkan dari pendapatan pajak tanah Desa Turryan minimal selama 1 tahun mencapai “1 kati 3 swarna emas”. Selain itu, juga disebutkan bahwa agar penduduk secara bersama-sama bergotong-royong membangun bendungan Sungai Luwah (Suprpta, 2007: 19).

Pengabulan permohonan pembangunan tempat suci di sebelah barat sungai Desa Turryan dan pemberian *reward* atau penghargaan sebesar “3 swarna emas” kepada Dang Atu Mpu Sahitya (pemimpin agama atau kaum brahmana) merupakan bukti otentik bahwa raja Mpu Sendok sangat memperhatikan kehidupan umat beragama atau kepercayaan masyarakat Desa Turryan. Tentang berapa besaran “3 swarna emas” jika dikurskan dengan uang rupiah saat ini masih belum ada sejarawan yang melakukan penelitian tentang hal itu.

Mengenai pajak tanah Desa Turryan selama 1 tahun mencapai “1 kati 3 swarna emas”, kemungkinan besar tanah yang subur yang dimaksud adalah tanah pertanian yang terletak di sebelah timur Sungai Jaruman antara lain meliputi Kelurahan Turen, dan Kelurahan Sedayu, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Daerah persawahan di sebelah timur Sungai Jaruman tersebut, mendapat saluran irigasi dari Sungai Sumberwuni dan Kebonolas. Berkembangnya pertanian dengan sistem irigasi menunjukkan bahwa masyarakat Turen Kuno telah memiliki keterampilan dalam bercocok tanam dan kehidupan masyarakatnya makmur dan sejahtera.

Dalam prasasti Turryan disebutkan sebidang tanah yang terletak di sebelah utara pasar Turryan untuk kamulan dan selebihnya untuk persawahan. Isi prasasti Turryan tersebut jika kita cermati ada 2 unsur penting yaitu “kamulan” dan “letak pasar Turryan”. Secara etimologi kamulan berasal dari kata *mula* yang mendapat awalan “ka” dan akhiran “an” dalam penulisan bahasa Jawa Kuna yang merujuk pada suatu tempat. Mula berarti awal atau leluhur, jadi ka+mula+an adalah tempat awal atau tempat untuk leluhur. Dalam pengertian luas kamulaan adalah tempat untuk memuliakan atau memuja para leluhur. Dengan kata lain kamulan adalah tempat suci atau pemujaan yang diperuntukkan kepada leluhur. Kamulan dapat juga diartikan *kamulyan* (Jawa), kemulyaan,

tempat yang dimulyakan atau tempat yang keramat, tempat yang disucikan yang biasanya diletakkan arca Ganesha. Kamulan ini diperkirakan terletak di sebelah timur prasasti Turyyan, atau beberapa puluh meter di belakang SMK Negeri 1 Turen. Lokasi “kamulan” tersebut hingga saat ini oleh masyarakat setempat diyakini sebagai tempat keramat.

Sedangkan di sebelah selatan prasasti Turyyan sekitar 200 m terdapat batu tapak kaki (batu bercap kaki). Batu tapak kaki tersebut berukuran sekitar panjang 70 cm, lebar 60, dan tingginya 40 cm. Sementara itu cap tapak kaki berukuran; panjang 26 cm, lebar depan 12 cm dan lebar belakang 6 cm. Batu tapak kaki tersebut biasanya dikaitkan dengan pemujaan terhadap dewa tertentu. Seperti pada prasasti Ciaruteun terdapat tapak kaki Wisnu. Apabila keberadaan tapak kaki dikaitkan dengan kamulan sebagai tempat pemujaan untuk leluhur, maka bisa kita perkirakan bahwa tapak kaki tersebut berhubungan dengan leluhur yang didewakan atau dipuja.

Mengenai letak pasar Turen, dalam prasasti Turyyan disebutkan sebidang tanah di utara pasar Turyyan untuk “kamulan” dan “persawahan”. Tetapi kalau kita ketahui saat ini utara pasar Turen merupakan tempat cekungan dan tidak memungkinkan untuk lahan pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa letak pasar Turyyan yang disebutkan dalam prasasti Turyyan tidak terletak di lokasi pasar Turen saat ini. Letak pasar Turyyan Kuno diperkirakan terletak di sekitar PT Pindad (persero) saat ini. Hal ini didasarkan atas beberapa pemikiran yaitu; (1) sebelah utara PT Pindad merupakan daerah subur dan cocok untuk kegiatan pertanian dengan sistem irigasi (persawahan), (2) tempat keramat untuk kamulan dan batu tapak kaki lokasinya berada di sebelah utara PT Pindad saat ini.



Gambar 2: Tapak Kaki
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Terlepas di mana letak lokasi pasar Turen Kuno yang sebenarnya, tetapi yang pasti pasar Turyyan, yang kini disebut Turen, merupakan pasar kuno yang sudah ada sejak abad 10. Pada masa itu barang-barang yang diperdagangkan antara lain yaitu; pakaian, kapur, kapas, mengkudu, minyak,

gula, beras, daun untuk pembungkus, dan perkakas logam (tembaga, besi, perunggu, timah). Desa Turyyan pada masa itu diperkirakan tidak hanya sebagai aktifitas di bidang ekonomi, budaya dan religi melainkan juga di bidang politik. Keberhasilan Dang Atu Mpu Sahitya mengajukan permohonan bangunan suci agaknya tidak terlepas dari faktor politik (peran politik) Desa Turyyan. Peran politik ini tidak mengherankan jika pada periode berikutnya, Turyyan dalam kitab Pararaton yang disebut "Turyyantapada" menjadi tempat "pelarian" Ken Arok. Turyyantapada (Turyyan) tampaknya merupakan daerah yang tidak asing bagi Ken Arok, karena ketika masih muda Ken Arok sering mengadu nasib "mencari rejeki" di Turyyan, utamanya di Dusun Taloka (Desa Talok, Kecamatan Turen, saat ini). Demikian pula, dalam prasasti Malang berangka tahun 1395 bahwa Raja Wikramawardhna, Kerajaan Majapahit menyebutkan tentang pejabat "pacatanda yang berkuasa di Turyyan" (Sinyamin, 2016: 137).

Dalam prasasti Turyyan juga disebutkan tentang "penduduk bergotong-royong membuat bendungan sungai mulai dari air luwah". Kata luwah dalam bahasa kamus Jawa Kuno karya Zoetmolder berasal dari kata "lwah" yang berarti sungai atau air sungai, bisa juga diartikan air yang melimpah atau melimpah luwah (ruah). Sungai Jaruman merupakan sungai yang sumber mata airnya berasal dari Kampung Jaruman, Kecamatan Wajak. Sungai Jaruman itu mendapat tambahan dari sumber mata air di Desa Jegong Wajak, dan Sumber mata air Gong Desa Kedok Turen, serta dapat tambahan dari anak Sungai Lesti di Patuk Wajak. Di barat pasar Turen saat ini terdapat sumber mata air Jebul dan sebelah barat STM Turen terdapat sumber mata air Preh. Dengan banyaknya sumber mata air, Sungai Jaruman di sebelah barat Desa Turyyan kuno airnya luwah atau melimpah ruah sehingga muncul inisiatif membuat bendungan yang dikerjakan secara bergotong royong.

Sisa-sisa adanya bangunan bendungan Sungai Jaruman antara lain tampak pada suatu tempat yang unik berupa tanah gundukan yang cukup tinggi di kanan kiri sungai berbentuk kerucut. Kedua tanah gundukan itu berhadapan simetris tampaknya dibuat manusia dari campuran tanah dan batu. Tanah gundukan itu tingginya 20 meter dan lebar bagian atas 15 meter (Sinyamin, 2016: 138). Tanah gundukan itu diperkirakan batas bagian selatan bendungan Sungai Jaruman. Tanah gundukan tersebut terletak di sebelah selatan (sekitar 25 meter) jembatan yang menghubungkan Desa Turen dengan Desa Jeru saat ini. Di sebelah utara tanah gundukan itu merupakan tempat cukungan termasuk jembatan yang menghubungkan Desa Turen dengan Jeru, hingga sebelah utara STM Turen. Tempat atau tanah yang luas berupa cukungan tersebut merupakan tempat penampungan air atau bendungan sungai Jaruman abad X.

Bendungan sungai Jaruman itu dialirkan ke arah barat yang kemudian dibelokkan ke arah selatan, melalui sungai buatan yang saat ini dikenal sungai mati (tidak berair). Sungai buatan itu difungsikan sebagai saluran irigasi untuk mengairi tanah tegalan yang terdapat di sebelah barat sungai Jaruman. Sungai buatan (sungai mati) tersebut, saat ini ditanami pohon sengon, pemukiman penduduk yang berada di sekitar sungai buatan itu dikenal sebagai kampung sungai mati Desa Jeru Kecamatan Turen. Sementara itu sungai buatan yang ke arah selatan, yang menjadi pembatas antara Desa Tanggung dengan Sepanjang, masih berfungsi sebagai saluran irigasi hingga saat ini, yang

berasal dari sumber kecil dari Desa Sepanjang. Jalur sungai buatan tersebut menunjukkan bahwa bendungan sungai Jaruman terutama berfungsi untuk saluran irigasi untuk Desa Tangung dan Desa Sepanjang.

PRASASTI TURYYAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Sumber belajar (pembelajaran) merupakan materi, bahan ajar, dan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Semua materi, bahan ajar, atau sumber pembelajaran itu memungkinkan seseorang (peserta didik) belajar (Slameto, 1991; 150). Sumber belajar juga dapat diartikan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sanjaya, 2006: 172).

Sumber pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu; buku cetak, bahan bacaan tambahan, buku latihan, sumber-sumber pelajaran yang terprogram, sumber-sumber referensi umum seperti ensiklopedia, surat kabar, atlas, pamlet, dan buku-buku terbitan pemerintah, buku-buku tambahan untuk bidang studi yang dipelajari (Kochhar, 2008: 161). Selain itu, sumber pembelajaran dapat berupa internet, manusia (seperti guru, dosen, pelaku sejarah, saksi sejarah, narasumber), dan lingkungan sekitarnya (seperti prasasti, museum, dan candi).

Prasasti Turryan merupakan sumber pembelajaran yang berupa *artifact* bertulis yang tidak tersedia di kelas pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri bahwa prasasti Turryan merupakan kekayaan budaya bagi masyarakat Turen, atau masyarakat kabupaten Malang. Pemanfaatan prasasti Turryan sebagai sumber pembelajaran dapat mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih mendekatkan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, atau kehidupan nyata, dan mendorong terwujudnya pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mampu memberikan rangsangan otak untuk menghubungkan muatan akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga mampu menghasilkan makna (Johnson, 2009: 58).

Pemanfaatan prasasti Turryan sebagai sumber pembelajaran sejarah dapat memberikan sumbangan yang berharga dan memperkaya materi sejarah zaman klasik (Hindu Budha), pada mapel Sejarah Indonesia kelas X SMA terutama pada KD 3.6 yaitu “menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini”. Pemanfaatan prasasti Turryan sebagai sumber pembelajaran merupakan salah satu contoh otentik tentang bukti atau peninggalan sejarah yang terdapat di lingkungan masyarakat Turen atau kabupaten Malang.

Secara garis besarnya sumber pembelajaran prasasti Turryan dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: (1) konsep atau pengertian prasasti, jenis prasasti berdasarkan bahan dan isi prasasti, (2) perkembangan penggunaan aksara dan bahasa dalam prasasti, (3) sejarah prasasti Turryan dan isi prasasti Turryan, (4) pengamatan lapangan, dan penelusuran isi prasasti, serta (5) relevansinya dengan kehidupan kekinian, serta nilai-nilai yang terkandung dalam materi prasasti

Turryan. Kajian tersebut untuk memperkaya materi zaman Hindu-Budha terutama dalam kaitannya untuk mencapai kompetensi yang dituntut KD. 3.6.

Untuk memudahkan peserta didik memperoleh informasi, pengetahuan dan pengalaman belajar berkaitan dengan prasasti Turyyan tersebut, maka prasasti Turyyan sebagai sumber pembelajaran perlu dikemas dengan tepat, disesuaikan dengan jiwa zaman peserta didik sebagai “Generasi Z”, yang tidak lain dengan memanfaatkan perkembangan *Information technology* (IT). Generasi Z atau *igeneration*, generasi net atau *internet* merupakan generasi yang dilahirkan pada tahun 1995-2010, generasi yang memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, *browsing*, dan mendengarkan musik melalui *headset*.

Adapun teknis dalam memanfaatkan Prasasti Turyyan sebagai sumber pembelajaran yaitu sebagai berikut: (1) membagi kelas menjadi beberapa kelompok kerja, (2) merencanakan agenda kunjungan situs, dan menyiapkan administrasi kunjungan situs sejarah, (3) memberi tugas kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi untuk merumuskan materi tentang materi Prasasti Turyyan yang disampaikan pada kunjungan situs, (4) melaksanakan pendampingan terhadap peserta didik yang melaksanakan kunjungan situs, (5) guru menyampaikan secara garis besar tentang Prasasti Turyyan, dan (5) peserta didik membuat video pembelajaran.

Pembelajaran *outdoor* atau pengamatan langsung terhadap sumber sejarah, dalam hal ini prasasti Turyyan, memiliki beberapa manfaat yaitu antara lain: (1) memperoleh informasi dan pengetahuan secara faktual dapat memperkaya informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari buku paket, (2) menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterampilan bertanya, (3) menumbuhkan kepekaan dan kesadaran terhadap lingkungan (sumber pembelajaran), (4) media rekreatif dalam melakukan pengembaraan pemikiran ke masa lampau, (5) sebagai proses edukasi untuk mengetahui bahwa nenek moyang kita pada jaman dahulu telah mampu membuat karya yang besar dan megah, (6) menanamkan nilai-nilai *historis* melalui wisata ke situs prasasti Turyyan, (7) sebagai bahan renungan dan diharapkan mampu mewujudkan hasil renungannya dalam sebuah karya yang bermanfaat bagi perkembangan budaya bangsa, dan (8) memperoleh pengalaman melalui pengamatan sumber pembelajaran, situasi dan proses interaksi antar manusia yang tidak dapat disediakan di kelas. Berkaitan dengan hal tersebut, Sulisty (2019: 130) menyatakan dengan melihat secara langsung sumber pembelajaran, maka keterlibatan aktif dari indera peserta didik dapat berfungsi.

Demikian pula tentang pembuatan video pembelajaran memiliki beberapa manfaat antara lain yaitu; (1) peserta didik merasa senang dan tertantang untuk mengikuti pembelajaran sejarah, (2) menumbuhkan kreatifitas dan keterampilan dalam berfikir dan (3) menumbuhkan keterampilan motorik dan konkrit peserta didik. Dengan memanfaatkan atau membuat video pembelajaran, maka pembelajaran akan lebih menarik, meningkatkan motivasi belajar, dan memberikan pengalaman konkrit bagi peserta didik (Agustiningih, 2015: 66).

Pemanfaatan sumber pembelajaran prasasti Turyyan yang disesuaikan dengan jiwa zaman peserta didik, yang berorientasi pada memanfaatkan IT, akan mendorong peserta didik senang belajar sejarah, dan memudahkan peserta didik memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman belajar yang berkaitan dengan prasasti Turyyan. Dengan pengemasan sumber pembelajaran yang tepat juga memudahkan guru dalam mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang digariskan dalam kompetensi dasar (KD).

SIMPULAN

Prasasti merupakan benda peninggalan budaya yang berupa artifact dalam bentuk batu bertulis. Berdasarkan benda-benda yang digunakan, prasasti dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu; upala prasasti (prasasti batu), tamra prasasti (prasasti logam), prasasti ripta (prasasti daun lontar) prasasti terracotta dan prasasti Terracotta (prasasti tanah liat. Sedangkan jika di lihat dari isinya, prasasti dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu; prasasti Sima, prasasti Jayapatra atau Jayasong, prasasti Suddhapatra, dan Rajaprasasti. Di antara jenis prasasti tersebut, prasasti yang banyak ditemukan di Indonesia merupakan prasasti Sima yang berisi maklumat raja atau bangsawan dalam rangka pengukuhan suatu wilayah/tanah sima atau perdikan.

Prasasti Turyyan terletak di Desa Tanggung, Kecamatan Turen merupakan salah contoh prasasti sima/perdikan. Prasasti berangka tahun 851 saka (929 M) ini merupakan peninggalan masa pemerintahan Mpu Sendok pada abad X. Prasasti ini antara lain berisi pemberian sebidang tanah di sebelah barat Sungai Turyyan untuk pembangunan tempat suci, dan sebidang tanah di sebelah utara pasar Turyyan untuk kamulan dan selebihnya untuk sawah. Selain itu, prasasti Turyyan berisi pembangunan bendungan Sungai Luwah (Jaruman) yang dikerjakan secara bergotong-royong.

Prasasti Turyyan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran atau bahan ajar dalam pembelajaran sejarah. Sumber pembelajaran atau bahan ajar prasasti Turyyan tersebut dapat dikemas dengan memanfaatkan perkembangan IT atau jiwa zaman peserta didik sebagai generasi Z. Dalam pembelajaran, peserta didik diajak mengamati obyek pembelajaran yang ditindaklanjuti dengan membuat video pembelajaran dan sejenisnya. Hal ini akan mendorong peserta didik senang belajar sejarah dan memudahkan peserta didik untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan pengalaman belajar sebagaimana yang digariskan dalam KD.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiningsih. (2015). Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, *Pancaran*, 4 (1), 55-68.
- Darini, R. (2013). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Budha*. Yogyakarta: Ombak
- Djafar, H. (2001). *Prasasti dan Tinjauan Data Kesenjangan, Pengantar Epigrafi*. Depok: Jurusan Archeologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

- Izza, N. A. (2019). Prasasti-Prasasti Sapatha Sriwijaya: Kajian Panoptisisme Foucault, dalam *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3 (1), 110-112.
- Johnson, E.B. (2009). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Kochhar, S.K. (2008). *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Mardjuki. (2019). *Strategi Memilih Model Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifiks (Bahan Tayangan Seminar 27 Agustus 2019)*. Surabaya: LPMP
- Maziyah, S. (2018). Implikasi dan Kekuasaan Pada Masa Jawa Kuno, *ANUVA*, 2 (2), 177-192.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sinyamin. (2016). Prasasti Turyyan Menengok Bendungan Jaman Kuno di Turen, *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1 (2), 136-145.
- Sulistyo, W.D. (2019). Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran berbasis outdoor Learning, *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1 (2), 124-135.
- Slameto. (1991). *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprpta, B. (2007). *Kawasan Dataran Tinggi Malang: Dari Masa Prasejarah Hingga Hindu-Budha, Malakah Disampaikan Dalam kegiatan Subject Content SMA Negeri 10 Malang tgl 26-27 Oktober 2007*. Malang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, UM.